



INDONESIAN PARENTING

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny| Fadhilah Latief|
Nini Aryani| W Dyah Laksmi Wardhani| Adiyati
Fathu Roshonah| Prima Suci Rohmadheny|
Rohimi Zamzam| Nopa Wilyanita| Titi Rachmi

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Pengantar Penulis.....	iii
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	ix

Budaya Pamali sebagai Bentuk Implementasi Nilai Moral Agama pada Pola Asuh Masyarakat Kampung Naga Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny.....	1
--	---

Nilai Budaya Siri` Na Pesse pada Pola Asuh Masyarakat Bugis Makassar Fadhilah Latief	59
---	----

Permainan Tradisional Nusantara dan Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Nini Aryani.....	83
--	----

Nasi Jagung Khas Pendalungan sebagai Media Belajar Makanan Thoyyibah W. Dyah Laksmi Wardhani	105
---	-----

Budaya Tutur dalam Konteks Pengasuhan Anak di Indonesia Adiyati Fathu Roshonah.....	141
--	-----

Kesantunan Bertutur pada Pola Asuh Masyarakat Jawa
Prima Suci Rohmadheny 153

Penerapan Nilai-Nilai Islam dan Kemuhammadiyah
melalui Pembelajaran Terpadu
Rohimi Zamzam 179

Pengembangan Sosial Anak Usia Dini melalui
Permainan Budak Melayu
Nopa Wilyanita..... 211

Permainan Kreatif Berbasis Kearifan Lokal untuk
Menstimulus Kemampuan Motorik Anak Usia Dini
Titi Rachmi 233

Profil Penulis 279



Chapter 6

KESANTUNAN BERTUTUR PADA POLA ASUH MASYARAKAT JAWA

Prima Suci Rohmadheny

PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan

Pada era modern, segala sesuatu berkembang dan berubah sangat cepat, seolah turut mengiringi perubahan dan pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. Tulisan ini membahas tentang tentang konsep kesantunan bertutur pada masyarakat Jawa, kesantunan bertutur dalam pengasuhan, serta ragam pengasuhan kesantunan bertutur agar dapat diimplementasikan oleh para orang tua dalam mengembangkan kesantunan bertutur anak usia dini. Setelah melakukan kajian melalui berbagai literatur, dapat ditemukan beberapa pola berikut ini: perkembangan kesantunan bertutur pada anak usia dini sangat besar pengaruhnya melalui proses parenting terutama oleh keluarga atau orang tua. Oleh sebab itu, memaksimalkan proses parenting dalam menumbuhkan kembangkan kesantunan bertutur anak usia dini menjadi hal yang penting. Ragam kegiatan yang dapat dilakukan bersama keluarga atau orang tua anak dalam menumbuhkan kembangkan kesantunan bertutur berdasarkan pengalaman para orang tua antara lain melalui pemberian contoh langsung, proses

pembiasaan harian, bermain peran, bernyanyi, bercerita atau mendongeng.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara dengan beragam ras, suku, agama, dan budaya. Memiliki berbagai pulau besar dan ratusan kepulauan menyebabkan Indonesia kaya akan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimiliki dapat berupa adat, kebiasaan, norma masyarakat, adab, bahasa, dan sebagainya. Bahasa daerah merupakan bagian dari kearifan lokal suatu wilayah. Di wilayah Pulau Jawa sebagai salah satu pulau dengan jumlah penduduk terbanyak, masyarakat Jawa memiliki bahasa daerah dengan aturan penggunaan yang berbeda-beda bagi penutur dan penerima tutur.

Masyarakat Jawa memiliki ragam bahasa yang ketika digunakan dalam bertutur harus disesuaikan dengan siapa yang sedang diajak berbicara dan siapa yang berbicara. Hal tersebut adalah bentuk kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Jawa. Suatu kesepakatan aturan dalam berperilaku yang telah menjadi ketetapan suatu masyarakat, sehingga menjadi suatu prasyarat perilaku sosial salah satunya dalam bentuk kesantunan (Chaer, 2010). Salah satu bentuk

kesantunan yang tampak dalam budaya Jawa adalah kesantunan berbahasa. Maka, kesantunan berbahasa dalam masyarakat Jawa dihasilkan dari suatu kesepakatan dari masyarakat.

Nilai-nilai kesantunan yang telah disepakati oleh masyarakat selama berabad-abad, mulai terkikis karena berbagai faktor yang ada di era digital ini. Pada era digital, segala sesuatu berkembang dan berubah sangat cepat, seolah turut mengiringi perubahan dan pergeseran nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa. Keluarga memiliki peran yang besar dalam pengasuhan di era digital (Hayati & Mamat, 2016; Rahmat, 2018; I. Rakhmawati, 2015). Demikian pula peran keluarga dalam pengasuhan pengembangan bahasa anak.

Keluarga merupakan *role model* pertama dalam proses pemerolehan bahasa dan kesantunan bertutur. Sebagaimana hasil penelitian yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang kesopanan; keluarga mengajarkan bahasa kesopanan pada anak adalah bagian dari cara dalam menjaga budaya; dan mengajarkan kesopanan bahasa pada anak-anak dapat menghindarkan mereka dari suatu perselisihan. Melalui

keluarga, anak-anak dapat belajar bahasa kesopanan dari proses pembiasaan harian, pengajaran, pengendalian, dan pemodelan (Yenni et al., 2018).

Berdasarkan kurikulum 2013 PAUD, kesantunan bertutur merupakan bagian dari kompetensi sikap pada lingkup perkembangan bahasa. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi 2.14 yang berbunyi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman. Perilaku rendah hati dalam lingkup perkembangan bahasa tersebut meliputi: indikator terbiasa bertutur dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai dengan lawan bicara, terbiasa bertutur atau berucap dengan kalimat yang rendah hati, terbiasa menghargai orang lain, terbiasa bertutur dengan cara yang santun (Rohmadheny, 2019).

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan bertutur masyarakat Jawa, kesantunan bertutur dalam pengasuhan dan beragam bentuk pengasuhan orang tua dalam mengembangkan kesantunan bertutur pada anak usia dini. Melalui tulisan ini, diharapkan pembaca dapat memahami tentang konsep bahasa tutur, kesantunan bertutur sebagai salah satu kompetensi

bahasa pada anak usia dini, bentuk-bentuk kesantunan bertutur, serta ragam pengasuhan agar dapat diimplementasikan oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunan bertutur anak usia dini.

PEMBAHASAN

Kesantunan Bahasa Tutar Masyarakat Jawa

Kesantunan merupakan suatu kesepakatan aturan dalam berperilaku yang telah menjadi ketetapan suatu masyarakat sehingga menjadi suatu prasyarat perilaku sosial (Chaer, 2010). Secara umum, kesantunan dibagi menjadi 3 macam antara lain: kesantunan bertindak, kesantunan berbusana, dan kesantunan berbahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat *arbitrer*. Bahasa dapat menjadi alat yang membantu dua pihak dalam berinteraksi melalui kata-kata yang dapat dipahami oleh para pihak, baik komunikan maupun komunikator. Kata-kata dapat dipahami oleh para pihak yang sedang berkomunikasi karena para pihak tersebut merupakan bagian dari masyarakat yang mengikuti kesepakatan bahasa yang digunakan.

Kesantunan berbahasa tampak melalui pola komunikasi secara verbal atau ketika bertutur. Dalam berkomunikasi, seseorang akan tunduk pada aturan

dan norma budaya yang berlaku pada masyarakat setempat. Maka, ketika berkomunikasi, seseorang harus menggunakan tata cara berbahasa yang baik, sehingga tidak akan mendapatkan penilaian buruk.

Prinsip kesantunan (*politeness principles*) sangat dibutuhkan dalam retorika interpersonal (Wijana & Rohmadi, 2009). Prinsip ini melibatkan hubungan antara dua pihak, yaitu diri sendiri dan orang lain. Dua pihak tersebut merupakan penutur dan lawan tutur. Adapun pihak ketiga yang mungkin saja muncul adalah pihak yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur.

Leech menyebutkan, bahwa prinsip kesantunan meliputi beberapa dimensi yang diistilahkan dengan *maksim*, antara lain: *maksim* kebijaksanaan, *maksim* kesederhanaan, *maksim* kedermawanan, *maksim* penghargaan, *maksim* simpati, dan *maksim* pemufakatan (Leech, 2014). Dalam penerapan kesantunan berbahasa dan berutur, semua *maksim* tersebut digunakan sebagai dasarnya. Suatu perilaku prososial akan dikatakan mematuhi prinsip kesantunan, jika memenuhi setidaknya dua *maksim* yang berbeda dalam satu tuturan (Wulan Dari et al., 2017).

Karakteristik kesantunan menurut Leech antara lain: kesantunan tidak menjadi keharusan dalam situasi tertentu, kesantunan dan ketidaksantunan memiliki tingkatan dan variasi, pada situasi tertentu pula hal yang dianggap normal atau biasa dapat dianggap santun, kesantunan berlaku dalam situasi yang tepat, ada asimetris resiprokal di antara dua kelompok, manifestasi kesantunan dapat berupa perilaku berulang yang tingkatannya dapat berubah menjadi lebih tinggi atau lebih rendah, semacam transaksi nilai-nilai di antara para pembicara atau kelompok yang lainnya, dan ada kecenderungan mempertahankan nilai antara pembicara dan kelompok lainnya (Leech, 2014).

Temuan hasil penelitian lain menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa meliputi wujud dari tidak menyakiti lawan dalam berbicara, berbicara dengan nada lembut, berbicara berdasarkan konteks dengan siapa berbicara, tempat pembicaraan berlangsung, suasana yang serius atau santai ketika pembicaraan berlangsung, topik apa yang sedang dibahas, dan mempertimbangkan norma-norma dalam berbicara (Ningsih et al., 2019)

Dalam kehidupan sehari-hari, pada umumnya orang tua sering menggunakan kalimat-kalimat perintah atau imperatif kepada anak. Bentuk kesantunan dalam kalimat perintah memiliki prinsip-prinsip tersendiri sebagai dasar dalam penggunaannya. Kesantunan dalam berbahasa atau kesantunan dalam bertutur sangat diperlukan dalam suatu proses komunikasi, apalagi dalam pengasuhan. Karena dalam pengasuhan, orang tua atau pengasuh menjadi teladan atau model bagi anak-anak dalam memperoleh bahasa. Tentu dalam hal ini, kesantunan bertutur akan menjadi hal yang pertama dipelajari anak melalui orang tua.

Bentuk kesantunan bertutur pada masyarakat Jawa diwujudkan dalam berbagai tingkatan bahasa yang digunakan. Tata cara bertutur yang santun akan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti: budaya, adat setempat, usia, status sosial, tingkat pendidikan, bahkan jenis kelamin. Tata cara atau Tata Krama dalam bahasa Jawa disebut dengan *unggah-ungguh*.

Menurut *unggah-ungguh* bahasa Jawa, bahasa Jawa dibagi menjadi 3 bagian besar. Bagian yang pertama disebut dengan bahasa *ngoko*. Bagian kedua

disebut dengan bahasa *madya*. Bagian kedua disebut dengan bahasa *krama* (Anonymous, 2012). Namun mayoritas masyarakat Jawa membaginya menjadi bahasa *ngoko*, bahasa *krama*, dan bahasa *krama inggil*.

Bagian pertama, bahasa *ngoko* merupakan bahasa biasa dipakai sehari-hari dengan teman sebaya atau orang dewasa pada anak. Siapa saja yang biasanya menggunakan bahasa ini? Bahasa ini biasanya digunakan oleh anak dengan anak, antar orang yang sudah berteman akrab, orang yang memiliki usia lebih tua kepada yang lebih muda. Bahasa *ngoko* terdiri dari 2 jenis, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko andhap*. *Ngoko lugu* memiliki tingkatan yang lebih rendah daripada *ngoko andhap*. *Ngoko lugu* terkesan lebih kasar digunakan dalam bertutur dibandingkan dengan *ngoko andhap*.

Bagian kedua, bahasa *madya*. Bahasa *madya* merupakan jenis bahasa jawa yang berada pada tingkat menengah, dapat digunakan untuk teman sebaya atau bergantung dengan status orang yang diajak berbicara. Bahasa *madya* terbagi menjadi *madya ngoko*, *madyantara*, dan *madyatama*. Bahasa *madya* ini setara dengan bahasa *krama*, lebih halus dari *ngoko* dan biasa digunakan sehari-hari. Siapa saja kah mereka? Di antaranya adalah murid kepada guru, orang muda

kepada orang yang lebih tua, anak kepada orang tua, pegawai kepada pimpinannya.

Bagian ketiga, bahasa *krama*. Bahasa *krama* merupakan tingkatan tertinggi dalam penggunaan bahasa Jawa yang halus, dan pada umumnya jenis ini merupakan jenis bahasa tutur Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua atau seseorang dengan usia dewasa dan baru dikenal. Bahasa *krama* dalam model pembagian ini setara dengan bahasa *krama inggil*. Bahasa ini digunakan karena sangat menghargai orang yang dibicarakan atau yang sedang diajak berbicara. Seringkali dalam penggunaannya, banyak yang bercampur antara *krama madya* atau *krama* biasa dengan *krama inggil*. Jenis-jenis nya antara lain: *krama lugu*, *mudha krama*, *wedha krama*, *krama inggil*, *krama desa*, dan *basa kedathon*.

Ragam bahasa yang digunakan dalam masyarakat Jawa tersebut menunjukkan tingkatan dan kesantunan bertutur. Kemudian kesantunan bertutur pada masyarakat Jawa dapat dilihat dari kemampuan seseorang ketika menggunakan bahasa tutur yang tepat dalam berkomunikasi dengan siapa dan membicarakan siapa. Kesantunan bertutur yang telah menjadi kesepakatan masyarakat Jawa ini perlu dijaga

dengan tetap menggunakannya, mengenalkan pada anak-anak sejak usia dini melalui proses pengasuhan yang baik oleh orang tua maupun pengasuh lainnya (Birohmatika & Prihartanti, 2017; Tri, 2018).

Kesantunan Bertutur dalam Pengasuhan

Kesantunan bertutur dalam proses pengasuhan menjadi media bagi anak usia dini untuk belajar. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses di dalam otak anak yang berlangsung saat mereka memperoleh bahasa pertamanya (Chaer, 2010). Proses tersebut dilalui oleh anak untuk belajar bahasa dalam dua hal, yakni belajar mengenai bentuk bahasa dan penggunaan bentuk bahasa tersebut. Ketika anak-anak belajar tentang bentuk bahasa, maka mereka sedang belajar cara membentuk sebuah *leksikon* dan cara membuat sebuah kalimat.

Melalui mendengar dan proses interaksi selama pengasuhan, anak-anak juga belajar tata bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Anak-anak mulai mempelajari tata bahasa pada usia 3 tahun (Yanti, 2016; Yulia, 2013). Setelah anak menguasai bentuk-bentuk bahasa, mereka akan belajar tata cara menggunakannya sesuai dengan norma sosial

yang berlaku. Menggunakan bentuk bahasa sesuai norma berlaku termasuk dalam kategori kesantunan kesantunan berbahasa, dan proses tersebut pertama mereka peroleh melalui keluarga.

Pola asuh dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses pemerolehan bahasa anak berdasarkan aspek lingkungan tempat mereka tinggal, status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan berdasarkan tujuh fungsi bahasa anak (Adi Chandra, 2019; Anggraini, 2019; Suardi et al., 2019). Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi stimulasi untuk pemerolehan bahasa anak baik langsung maupun tidak langsung (Andriany, 2009; Arsanti, 2014; Devianty, 2016; Fatmawati, 2015; Mudopar, 2018). Hasil penelitian lain juga menyebutkan bahwa pola asuh orang tua juga berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa anak (Hamidah, 2019).

Kesantunan berbahasa yang diperoleh melalui pengasuhan, Menurut Anggraini dapat diperoleh melalui beberapa cara berikut: penggunaan kata sapaan atau panggilan, penggunaan kata ganti diri sendiri, penghindaran ancaman, dan penghindaran kosakata kasar (Anggraini, 2019). Penggunaan kata

sapaan atau panggilan seperti: *mas, mbak, abang, kakak, adik, dan sebagainya*. Contoh penggunaan kata ganti diri, misalnya: "*aku pergi ke taman bermain*" dapat diganti dengan "*saya pergi ke taman bermain*", "*adikku ikut ke pasar*" dapat diganti "*adik saya ikut ke pasar*".

Yang dimaksud dengan penghindaran ancaman adalah dalam proses pengasuhan sebaiknya orang tua tidak menggunakan nada-nada dan kalimat ancaman, sehingga tidak ditiru oleh anak. Demikian pula dengan kosa kata kasar, dalam proses pengasuhan sebaiknya orang tua tidak menggunakan kosa kata kasar, sehingga tidak terekam oleh anak. Misalnya, "*Awas kowe lek dolan ae, tak sawat sandal!*" artinya "*Awas kamu kalau main terus, saya lempar sandal!*". Kalimat tersebut dapat diganti dengan, "*Yen dolan eling wektu ya, yen wes adzan ndang bali*", artinya "*Kalau main ingat waktu ya, kalau sudah adzan ashar segera pulang*".

Ragam Pengasuhan dalam Mengembangkan Kesantunan Bertutur Anak Usia Dini

Pada bagian sebelumnya, telah dibahas bahwa pengasuhan terutama oleh keluarga atau orang tua terbukti mampu mengembangkan kesantunan berbahasa atau kesantunan bertutur pada anak usia

dini di atas usia 3 tahun. Ragam pengasuhan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kesantunan bertutur antara lain melalui pembiasaan sehari-hari, pengajaran langsung, pengendalian, dan pemodelan atau pengajaran secara tidak langsung (Yenni et al., 2018).

Pada keluarga yang berada dalam lingkungan masyarakat Jawa, kesantunan bertutur adalah penggunaan bahasa Jawa yang sesuai dengan *tata krama*, yaitu dengan siapa berbicara dan siapa yang sedang dibicarakan. Berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh para orang tua Jawa dari sejak zaman dahulu, pengasuhan kesantunan bertutur dilakukan melalui pemberian contoh langsung atau demonstrasi, pembiasaan harian, bercerita atau mendongeng dengan bahasa Jawa, menyanyikan berbagai *tembang dolanan* atau lagu berbahasa Jawa, dan *role play* atau bermain peran (Rakhmawati, 2019).

Ragam pengasuhan pertama melalui contoh langsung atau demonstrasi. Cara ini dapat dilakukan dan efektif mampu mengembangkan kemampuan bertutur secara santun oleh anak, karena pada dasarnya anak merupakan peniru ulung. Anak-anak akan lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat dan

apa yang mereka dengar. Orang tua dapat mengajak anak untuk hadir ketika ada tamu atau mengajak anak bertamu, bertemu dengan orang lain yang lebih dihormati, atau orang yang lebih *sepuh*. Hal tersebut dapat memfasilitasi anak untuk mendengar secara langsung bagaimana penggunaan bahasa tutur yang digunakan oleh orang tua. Selain itu, penggunaan bahasa orang tua selama proses pengasuhan secara tidak langsung telah mengajarkan pada anak bagaimana bertutur.

Ragam pengasuhan kedua melalui pembiasaan. Proses pembiasaan memang harus dilakukan setiap hari, setiap waktu, terus menerus, dan konsisten. Bila perlu mengingatkan anak ketika bertutur dengan tata bahasa yang tidak sesuai. Pembiasaan ini juga tidak terlepas dari pemberian contoh oleh orang tua. Orang tua menggunakan bahasa *krama inggil* kepada kakek nenek, orang tua mengajak anak berbicara dengan bahasa *ngoko halus*, dan memberi contoh bagaimana yang benar.

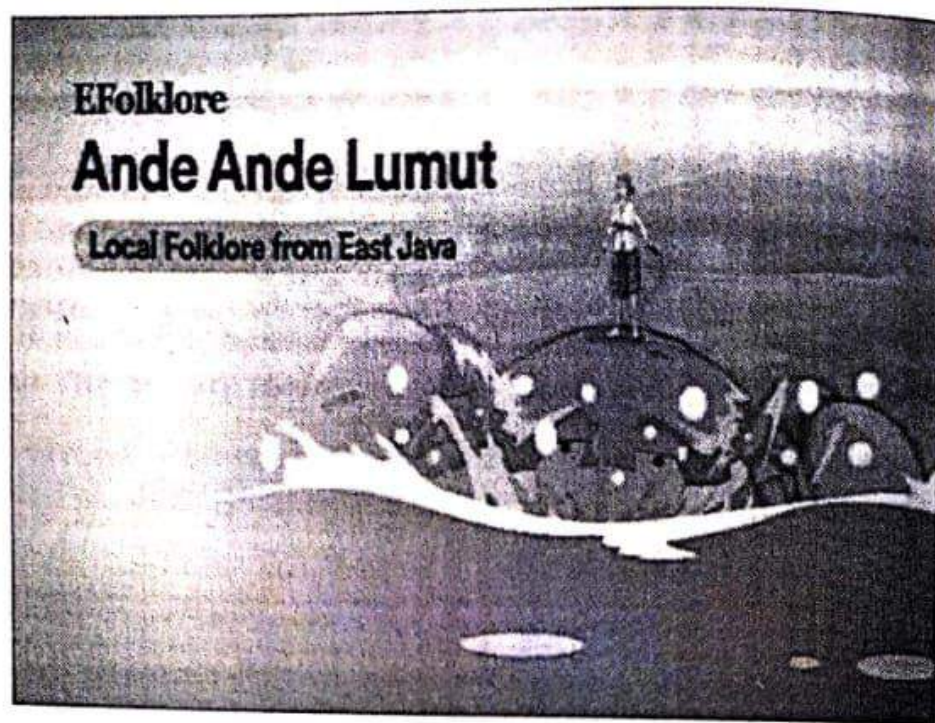
Contohnya, "*Bapak siram, kula adus*" artinya "*Bapak mandi, saya mandi*"; "*Kula sampun nedha, Bapak punapa sampun dhahar?*" artinya "*Saya sudah makan, apakah Bapak sudah makan?*". Jika diterjemahkan

dalam bahasa Indonesia, maka akan sama saja istilah yang digunakan untuk anak maupun orang tua (bapak). Berbeda jika menggunakan bahasa Jawa, masyarakat Jawa telah sepakat penggunaan gradasi istilah tersebut untuk menunjukkan rasa hormat dan santun.

Ragam pengasuhan ketiga adalah bercerita atau mendongeng dengan bahasa Jawa. Meskipun tanpa menggunakan alat bantu atau media apapun, orang tua pada pada zaman dahulu telah menggunakan teknik mendongeng untuk mengembangkan bahasa anak selain aspek nilai moral. Cerita dongeng yang disampaikan menggunakan bahasa Jawa dengan judul yang bermacam-macam, seperti: *utak-utak ugel*, *kancil nyolong timun*, *bawang merah bawang putih*, *andhe-andhe lumut*, dan sebagainya. Berikut ini beberapa ilustrasi gambar berbagai dongeng tersebut.



Gambar 1. Ilustrasi Gambar Kancil Nyolong Timun
Dongeng "*Kancil Nyolong Timun*", menceritakan tentang seorang kancil yang mencuri timun Pak Tani, kemudian ketahuan oleh Pak Tani. Dongeng tersebut memberi pesan bahwa kita tidak boleh mengambil yang bukan menjadi hak kita tanpa seijin pemilik. Kemudian dongeng "*Ande-ande Lumut*", mengisahkan tentang seorang pangeran yang sedang mencari jodoh sehingga banyak gadis yang ingin dipersunting menjadi istri. Namun ternyata untuk menuju ke rumah pangeran, para gadis harus menyeberangi sungai. Kemudian, seekor kepiting atau *cuyu* yang disebut dengan *yuyu kakang* bersedia membantu para gadis untuk dapat menyeberangi sungai dengan syarat tertentu, namun ada seorang gadis yang tidak mau memenuhi syarat tersebut. Akhirnya gadis yang tidak mau dengan syarat tersebut lah yang kemudian diterima oleh seorang pangeran yang menjadi idaman semua gadis untuk menjadi istrinya.



Gambar 2. Ilustrasi Gambar Dongeng *Ande-ande Lumut*

Dongeng yang lainnya berjudul "*Utak-utak Ugel*" menceritakan tentang keserahakan seseorang yang pada akhirnya membuatnya tidak berdaya. Selanjutnya dongeng berjudul "*bawang merah, bawang putih*" mengisahkan tentang dua orang bersaudara tiri di mana bawang putih menerima perlakuan yang berbeda dan tidak semestinya dari ibu tirinya.



Gambar 3. Ilustrasi Gambar Dongeng "Utak-
utak Ugel" dan "Bawang Merah, Bawang Putih"

Ragam pengasuhan yang keempat adalah menyanyikan berbagai *tembang dolanan* atau lagu berbahasa Jawa. Bernyanyi merupakan salah satu metode kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui bernyanyi, orang tua dapat mengembangkan kesantunan bahasa Jawa Anak. Masyarakat Jawa memiliki *tembang dolanan* yang biasanya dinyanyikan oleh orang tua saat bersantai di waktu luang bersama anak. Beberapa *tembang dolanan* tersebut antara lain: *menthok-menthok*, *gajah*, *sluku-sluku bathok*, *gundul-*

gundul pacul, cublak suweng, dan sebagainya. Di antara lagu-lagu tersebut, ada yang bermuatan makna filosofis dan ada pula yang bermakna mengenalkan ciri-ciri hewan tertentu untuk mengenalkan hewan.

Ragam pengasuhan yang kelima yaitu melalui *role play* atau bermain peran. Bermain peran termasuk salah satu metode yang terbukti dapat meningkatkan keterampilan bahasa Tutar sebagai wujud bahasa ekspresif (Sri Yuniati, Prima Suci Rohmadheny, 2020:60). Pada dasarnya setiap anak yang bermain bersama teman-temannya pada usia 3 tahun ke atas, sudah dapat bermain pura-pura untuk memerankan sesuatu dan berinteraksi dengan temannya. Secara alami, setiap anak melakukan kegiatan bermain peran dan berbagi peran dengan teman-temannya. Anak-anak yang tinggal di lingkungan masyarakat Jawa, pada umumnya bermain dengan teman dan tetangga menggunakan bahasa Jawa. Aktivitas tersebut dapat mendukung proses pengembangan bahasa tutur. Terlebih jika aktivitas tersebut dikondisikan atau sengaja diprogram, misalnya orang tua yang turut bermain peran bersama anak. Berikut dapat menjadi contoh dialog bermain peran yang dimainkan seorang

ibu dan anak. Seorang ibu menjadi pembeli dan seorang anak menjadi penjual.

Ibu (pembeli)	: " <i>Tumbas pak...</i> " (beli pak..)
Anak (penjual)	: " <i>Nggih, tumbas nopo?</i> " (Iya, beli apa?)
Ibu (pembeli)	: " <i>Tumbas ulam, ingkang niki pinten pak?</i> " (Beli ikan, yang ini harganya berapa pak?)
Anak (penjual)	: " <i>Gangsal ewu sekilo bu, tumbas pinten kilo?</i> " (Lima ribu bu sekilo, beli berapa?)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kesantunan bertutur pada anak usia dini sangat besar pengaruhnya melalui proses parenting terutama oleh keluarga atau orang tua. Oleh sebab itu, memaksimalkan proses parenting dalam menumbuhkembangkan kesantunan bertutur anak usia dini menjadi hal yang penting. Ragam kegiatan yang dapat dilakukan bersama keluarga atau orang tua anak dalam menumbuhkembangkan kesantunan bertutur berdasarkan pengalaman para orang tua antara lain

melalui pemberian contoh langsung, proses pembiasaan harian, bermain peran, bernyanyi, bercerita atau mendongeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Chandra, A. (2019). Peranan pola pengasuhan terhadap pemerolehan bahasa pada anak. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1288>
- Andriany, L. (2009). Pengaruh Stimuli terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Prasekolah. *Linguistik Indonesia*, 81-95.
- Anggraini, N. (2019). Kesantunan berbahasa anak dalam perspektif pemerolehan bahasa dan peran serta pendidikan serta pendidikan karakter. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 68-78.
- Anonymous. (2012). *Macam Bahasa Jawa*. Kejawen Wetan.
<https://kejawenwetan.blogspot.com/2012/01/macam-bahasa-jawa.html>
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2).
- Birohmatika, M. N., & Prihartanti, N. (2017). *Penerapan Bahasa Jawa pada Pengasuhan dalam Keluarga [PhD Thesis]*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2016). Pemerolehan bahasa dan gangguan bahasa pada anak usia batita. *RAUDHAH*,

4(1).

<http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i1.59>

Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).

<https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.429>

Hamidah, J. (2019). Pola asuh orang tua terhadap kesantunan berbahasa pada anak usia dini di PAUD Terpadu Pelangi dan TKIT ANak Sholeh Mandiri. *Idealektik*, 1(1), 1-9.

Hayati, F., & Mamat, N. (2016). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Buah Hati Journal*, 1(2).

Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press.

Mudopar, M. (2018). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini (Kajian psikolinguistik: Pemerolehan fonologi pada anak usia 2 tahun). *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 56.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v5i1.996>

Ningsih, R., Boeriswati, E., & Muliastuti, L. (2019). Language Politeness: Pragmatic-Sociocultural Perspective. *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*, 426-431.

<https://doi.org/10.5220/0008999904260431>

Rahmat, S. T. (2018). *The Effective Parenting Patterns to Educate Children in The Digital Era. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 10(2), 143-161.

Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Bimbingan Konseling Islam*, 6, 1-18.

Rakhmawati, N. (2019). *Mengajarkan Krama Inggil kepada Anak. Sahabat Keluarga*.
<https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/1aman/index.php?r=tpost/view&id=249900797>

Rohmadheny, P. S. (2019). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Capaian Perkembangan Anak Berdasarkan Kurikulum 2013 PAUD [Laporan Penelitian Dosen Pemula]*. Universitas Ahmad Dahlan.

Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265-273.

Yuniati, S & Rohmadheny, P.S. *Bermain Peran: Sebuah Metode untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print). Volume 5 Issue 1 (2020) Pages 60-69

- Tri, F. G. (2018). *Kesantunan Berbahasa Anak-anak di Panti Asuhan Zahra* [PhD Thesis]. UNIVERSITAS MEDAN.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Wulan Dari, A., Chandra W., D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Korpus*, 1(1), 10-21.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2, 5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131-141. <https://doi.org/10.21009/JIV.1102.7>
- Yenni, E., Yusriati, Y., & Sari, A. W. (2018). Pola pengajaran kesantunan berbahasa anak di lingkungan keluarga. *JURNAL TARBIYAH*, 25(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.238>
- Yulia, N. (2013). Ragam bahasa anak-anak: Ditinjau dari segi sosiolinguistik. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 6(2), 109-119.

